

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Urbanisasi merupakan salah satu faktor fisik eksternal yang mempengaruhi perkembangan kota (Khambali, 2017). Menurut Martopo, Sugeng & Mitchell (1995) proses urbanisasi di perkotaan karena adanya faktor dorongan yang terkandung aspek sosial-psikologis pendatang, faktor daya tarik karena adanya peluang usaha, ekonomi, dan sosial budaya yang lebih menarik di dibandingkan di desa. Pertambahan penduduk secara terus-menerus membawa konsekuensi spasial yang serius bagi kehidupan kota, yaitu tuntutan ruang dalam rangka pemenuhan kebutuhan permukiman, rumah tinggal ataupun perdagangan dan jasa. Keterbatasan lahan menyebabkan kepadatan tinggi bangunan dengan arah persebaran yang tidak beraturan. Sehingga menimbulkan tekanan pada kawasan sekitarnya, terutama di kawasan tepi air sungai atau yang lebih umum dengan istilah bantaran sungai (Mokodongan, Sela dan Karongkong, 2014).

Permukiman kawasan bantaran sungai merupakan permukiman padat yang menempati lahan di tepi sungai sehingga seringkali terjadi pengotoran sungai, yang akhirnya dapat menimbulkan banjir (Poedjoetami, 2008). Akibat adanya permukiman kawasan tepi sungai, umumnya mengalami kecenderungan tidak terkontrolnya persebaran bangunan di daerah aliran sungai yang berdampak pada penurunan kualitas sungai. Bertambahnya masyarakat yang bermukim di tepian sungai, mengakibatkan sungai yang seharusnya mempunyai stabilitas morfologi dan komponen hidraulis yang paling tinggi tidak dapat diminimalisir dan dikendalikan oleh sungai sendiri (Rahmadi, 2009). Akibat adanya dampak negatif tersebut tentu perlu dilakukan penataan kawasan tepi sungai.

Penataan kawasan tepi sungai tidak hanya berhubungan dengan elemen fisik kawasan namun juga elemen non-fisiknya yaitu karakteristik kegiatan didalamnya. Beberapa model pendekatan untuk mewujudkan penataan kawasan permukiman bantaran sungai menurut Rahmadi (2009) antara lain seperti penghidupan kawasan (*vitalisasi*), penghidupan kembali kawasan yang surut (*revitalisasi*), pembangunan kembali (*redevelopment*), peningkatan kualitas lingkungan melalui peremajaan (*renewal*), intensifikasi pembangunan, rehabilitasi kawasan, dan peningkatan kualitas lingkungan melalui peningkatan sarana dan prasarana. Salah satu kota yang melaksanakan model penataan kawasan permukiman tepi sungai adalah Yogyakarta.

Kota Yogyakarta terbelah oleh 3 aliran sungai yaitu Sungai Winongo, Code dan Sungai Gajahwong yang mayoritas daerah sempadan sungainya mengalami perubahan fungsi penyangga menjadi fungsi budidaya. Permasalahan permukiman di sempadan sungai juga terjadi di Kota Yogyakarta. Permukiman sempadan sungai di Kota Yogyakarta memiliki berbagai permasalahan yang berbeda, khususnya dalam hal status kepemilikan tanah. Terdapat dua status kepemilikan tanah di permukiman yang berada di sempadan sungai di Kota Yogyakarta. Status kepemilikan tanah tersebut antara lain status legal atas kepemilikan pribadi dan *sultan ground*. Masyarakat yang bermukim di area *sultan ground* yang berada di sempadan sungai akan lebih mudah ditata permukimannya dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki sertifikat hak miliki atas tanah yang ditempatinya. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang

tinggal di area *sultan ground* pasti akan menuruti titah Sultan untuk menata permukimannya. Sampai saat ini Keraton Yogyakarta mempunyai peranan yang tetap penting dalam dinamika kehidupan masyarakat Yogyakarta (Agil, 2001). Kondisi permukiman sempadan sungai yang ada di Kota Yogyakarta ini merupakan kondisi unik yang tidak terjadi di Kota lain di Indonesia.

Sungai Code merupakan sungai yang bertanggung dan berada di bagian tengah Kota Yogyakarta. Kawasan Sungai Code secara administratif melewati 8 (delapan) kecamatan dan 14 kelurahan. Delapan kecamatan tersebut membujur dari utara ke selatan, diantaranya berturut-turut adalah Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Jetis, Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Danurejan, Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Mergangsan, dan Kecamatan Umbulharjo. Kawasan Sungai Code merupakan bagian dari kawasan perkotaan yang berada tepat di tengah kawasan perkotaan Kota Yogyakarta. Sungai Code berada di tengah Kota Yogyakarta yang merupakan pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Wilayah sempadan sungai yang terdapat di atau melintasi bagian tengah kawasan perkotaan Yogyakarta menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan karena sebagai kawasan perkotaan, sebagian lahan telah digunakan untuk bangunan. Atas kebutuhan lahan yang tinggi bagi peruntukan lahan non pertanian menyebabkan kecilnya peluang menjadikan kawasan sempadan sungai menjadi kawasan lindung. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Winarto (2015) yang menghasilkan jenis pemanfaatan ruang yang paling mendominasi di sempadan Sungai Code adalah permukiman informal (65%).

Erupsi Merapi tahun 2010 telah memicu terjadinya banjir lahar dingin di Sungai Code. Menurut Pratopo (2011) lahar dingin pertama kali masuk ke Sungai Code pada hari Jumat tanggal 5 November 2010. Material berupa lumpur, pasir, kerikil, batu dan air dari Merapi, disertai bau gas belerang (sulfur) memenuhi sungai, seterusnya menjadi endapan setinggi dua hingga empat meter. Sejak itu, setiap hujan turun, Sungai Code banjir selama November, Desember 2010 hingga awal Januari 2011. Kondisi ini terjadi terutama di wilayah geografis memiliki ketinggian relatif sama dengan sungai, salah satunya di Gemblakan Bawah, Kelurahan Suryatmajan. Wilayah kampung Gemblakan Bawah yang terkena bencana banjir, tidak terlalu banyak fasilitas lingkungan yang rusak (Gunardo, 2013).

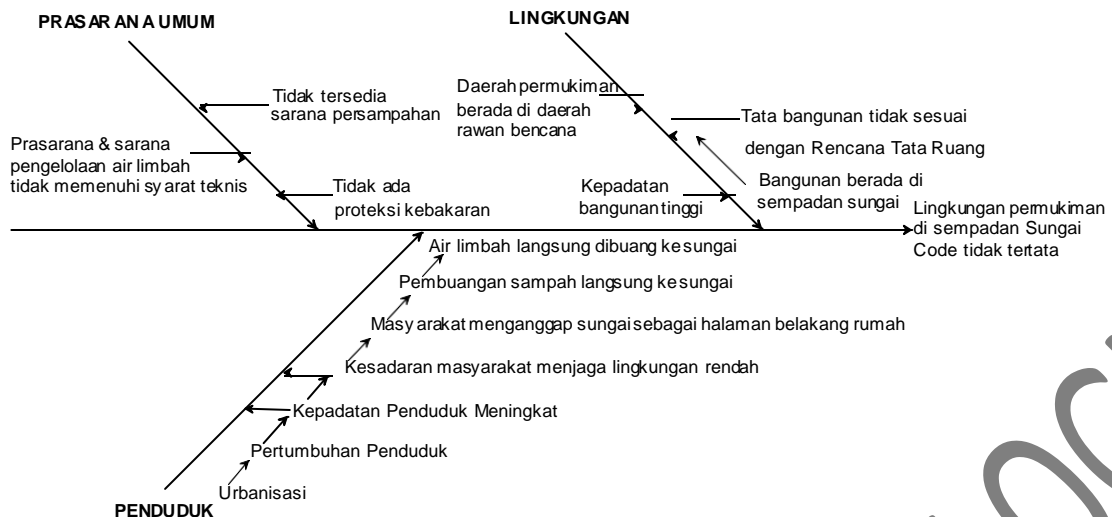
Permasalahan Sungai Code seperti masalah klasik pemukiman perkotaan di tepi sungai, beberapa tanggul Code berbatasan langsung dengan tembok belakang rumah (Kharisma, 2016). Sempadan sungai yang seharusnya lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Permukiman bantaran Sungai Code, terutama di daerah pusat Kota Yogyakarta memiliki karakteristik yang mirip, sempadan sungai hilang untuk hunian, KDB (Koefisien Dasar Bangunan) sangat tinggi, dan minimnya ruang hijau. Pembangunan hotel dan daerah bisnis juga tidak memperhatikannya garis sempadan sungai (GSS), orientasi bangunan yang membelakangi sungai membuat sungai semakin terabaikan sehingga menyebabkan lingkungan menjadi kumuh karena tidak tertatanya permukiman, sirkulasi dan ekologi di bantaran sungai (Adi, 2015).

1.2. Perumusan Masalah

Kota tumbuh dengan orientasi ekonomi menyebabkan mahalnya tempat tinggal. Kaum *urban* yang tidak mempunyai cukup uang untuk membeli atau menyewa tempat tinggal di tengah kota memilih tempat yang murah dan tidak berada jauh dari pusat kota (UNESCAP, 2008). Pinggiran sungai Code merupakan solusi yang paling mudah didapat untuk mendapatkan tempat tinggal yang murah (Ramdhon, 2018). Paradigma masyarakat yang masih menganggap sungai sebagai halaman belakang rumah, membuat masyarakat menutup mata dengan realita kondisi sungai. Tingkat kesadaran masyarakat secara umum tentang pentingnya fungsi sungai dinilai relatif masih rendah (Usman, 2018). Akibatnya, masyarakat membuang sampah ke sungai (Aditya, 2017).

Kawasan bantaran sungai Code dikenal sebagai kawasan permukiman padat, namun kekurangan ruang terbuka hijau (Putra, 2018). Bangunan rumah warga berjarak 1-1,5 meter dari bibir sungai. Hal ini tentu menyalahi peraturan tentang lebar sempadan sungai yang ada. Selain itu bangunan yang ada di sempadan sungai tentu menyalahi Rencana Tata Ruang yang ada karena berada di kawasan konservasi (RDTR Kota Yogyakarta). Lebar sempadan sungai bagi sungai bertanggul di wilayah perkotaan selebar tiga meter (Maryono, 2014). Akibat ketidaksesuaian lebar sempadan sungai dengan standar lebar sempadan sungai tentu menyebabkan permasalahan ekologi maupun sosial. Kondisi masyarakat yang tinggal di Sempadan Sungai Code berada dalam posisi yang sangat rentan bencana. Terbukti ketika terjadi bencana lahar dingin di tahun 2006 dan 2010 hancurnya rumah, talud dan berbagai bangunan yang dilewati lahar telah memberikan perubahan yang sangat besar. Banyak dilakukan penataan, perbaikan, dan pemugaran fisik sungai (Ramdhon, 2018). Sebagai contoh adalah pembuatan talud di lereng sungai dan juga pelarangan pembuangan sampah ke sungai (Nugroho, 2008).

Lingkungan bantaran sungai biasanya berisi permukiman padat penduduk dengan akses jalan berupa gang - gang sempit yang menjadikan aksesibilitas di lingkungan ini menjadi sulit (Adi, 2015). Sepanjang jalan Mataram Kota Yogyakarta, area komersil memadati hampir sepanjang jalan. Sedangkan dibelakangnya tumbuh permukiman bantaran sungai Code yang kumuh dan kotor, sangat kontras dengan kondisi seberang jalan yang dipenuhi bangunan-bangunan tinggi dan mewah (Adi, 2015). Gemblakan Bawah masuk dalam kategori kampung yang memiliki kepadatan penduduk tinggi. Kepadatan bangunan yang tinggi dan tidak tersedianya sarana proteksi kebakaran mengakibatkan Gemblakan Bawah rentan terhadap bencana kebakaran (Fitrah dan Budi, 2017). Seluruh permasalahan di area sempadan Sungai Code tersebut terjadi di Kampung Gemblakan Bawah



Sumber: Analisis Penyusun, 2018

Gambar 1. 1
Diagram Permasalahan Penataan Fisik Kampung Gemblakan Bawah

Menetralisasi pencemaran sungai dan bencana banjir periodik memang bukan soal mudah, namun Yogyakarta memiliki solusi untuk memulainya, yakni merubah orientasi rumah terhadap sungai. Sungai yang biasanya dibelakangi oleh pintu dapur, saat ini sedang diusahakan untuk berhadapan dengan pintu utama. Sedangkan usaha dalam menangani persoalan kawasan kumuh adalah melalui program penataan “Mundur Munggah Madep Kali” atau M3K atau apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti “Naik Turun Menghadap Sungai”. Melalui konsep ini bangunan di sempadan sungai diatur dan sungai dijadikan sebagai orientasi muka bangunan, harapannya penghuni terdorong untuk merawat sungai dengan baik (Dzulfia, 2017).

M3K merupakan sebuah cara yang dilakukan masyarakat menanggapi adanya titah Sultan untuk menata permukiman yang berada di sempadan sungai. M3K merupakan konsep penataan yang hanya ada di wilayah DIY karena merupakan konsep yang lahir ada. Pamerti Kali Code menginisiasikan konsep M3K (*Mundur Munggah Madep Kali*) untuk mengembalikan sempadan sungai, tujuannya agar warga mau menata lingkungan tempat tinggal dan tak mengotori sungai dengan sampah. Konsep yang diusung dalam penanganan hunian sempadan sungai adalah 3M : *Mundur*, *Madep*, *Munggah*. *Mundur* artinya berpindah menjauhi sungai, idealnya ke area di luar garis sempadan sungai. *Madep* artinya menghadap sungai atau dengan kata lain menjadikan sungai yang dahulunya halaman belakang menjadi halaman depan. *Munggah* artinya meningkatkan intensitas (lantai) bangunan. *Mundur* dan *madep* tidak bisa terlaksana apabila hunian tidak *munggah*. Mengembalikan fungsi sempadan sungai dari permukiman, berarti mengurangi lahan permukiman yang ada saat ini.

Permukiman kumuh di bantaran Sungai Code di Kampung Gemblakan Bawah merupakan salah satu lokasi yang telah merealisasikan konsep M3K. Kampung Gemblakan Bawah merupakan salah satu kampung yang ada di sekitar Sungai Code, berada di sisi utara Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan. Konsep M3K dilakukan sejak 2014 di Gemblakan Bawah. Setiap perancangan kota harus memperhatikan elemen – elemen perancangan yang ada agar kota mempunyai karakteristik yang jelas.

Sehingga penataan permukiman dengan M3K perlu dikaji berdasarkan elemen rancang kota

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian (*research question*) adalah: “*Bagaimanakah Penataan Fisik dengan Konsep M3K Terhadap Elemen Perancangan Kota di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta?*”. Berdasarkan perumusan persoalan penelitian tersebut didapatkan mengenai kajian penataan fisik dengan konsep M3K berdasarkan elemen perancangan kota yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam penataan fisik di bagian sempadan Sungai Code yang lain di Kota Yogyakarta.

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dan sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukenali penerapan elemen – elemen rancang kota dalam penataan fisik dengan konsep M3K di Kampung Gemblakan Bawah. Aspek yang akan dikaji meliputi tata guna lahan (*land use*), bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), ruang terbuka (*open space*), area pedestrian (*pedestrian area*), tanda-tanda (*signage*), pendukung kegiatan (*activity support*).

1.3.2. Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu adanya sasaran yang harus dicapai. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi aktivitas - aktivitas yang ada di Kampung Gemblakan Bawah
2. Identifikasi dan analisis kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah sebelum menerapkan konsep penataan fisik M3K (Tahun 2011 – 2013) berdasarkan elemen perancangan kota
3. Identifikasi dan analisis kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah setelah menerapkan konsep penataan fisik M3K (Tahun 2014 – sekarang) berdasarkan elemen perancangan kota
4. Merumuskan elemen – elemen rancang kota yang ada di Kampung Gemblakan Bawah sebelum dan setelah dilakukan penataan fisik
5. Menyimpulkan penataan fisik dengan konsep M3K berdasarkan elemen perancangan kota di Kampung Gemblakan Bawah

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar atas hasil analisis yang telah dilakukan maupun temuan studi dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat yang berguna. Diantaranya adalah untuk ilmu perencanaan wilayah dan kota, pemerintah dan instansi terkait serta pihak-pihak lain secara umum yang tertarik oleh tema penelitian ini. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat untuk Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota

- Pengkayaan referensi terkait dengan upaya masyarakat untuk menata permukiman disekitar sempadan sungai
 - Memberikan pemahaman tentang implementasi teori perancangan kota dalam penataan kawasan
2. Manfaat untuk pemerintah dan instansi terkait
- Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk penyusunan perencanaan penataan permukiman disekitar sempadan sungai
 - Memberikan kontribusi dan masukan dalam merumuskan regulasi terkait kebijakan pengelolaan sungai yang memiliki karakter permasalahan seperti Sungai Code.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Berikut adalah penjelasan mengenai keduanya.

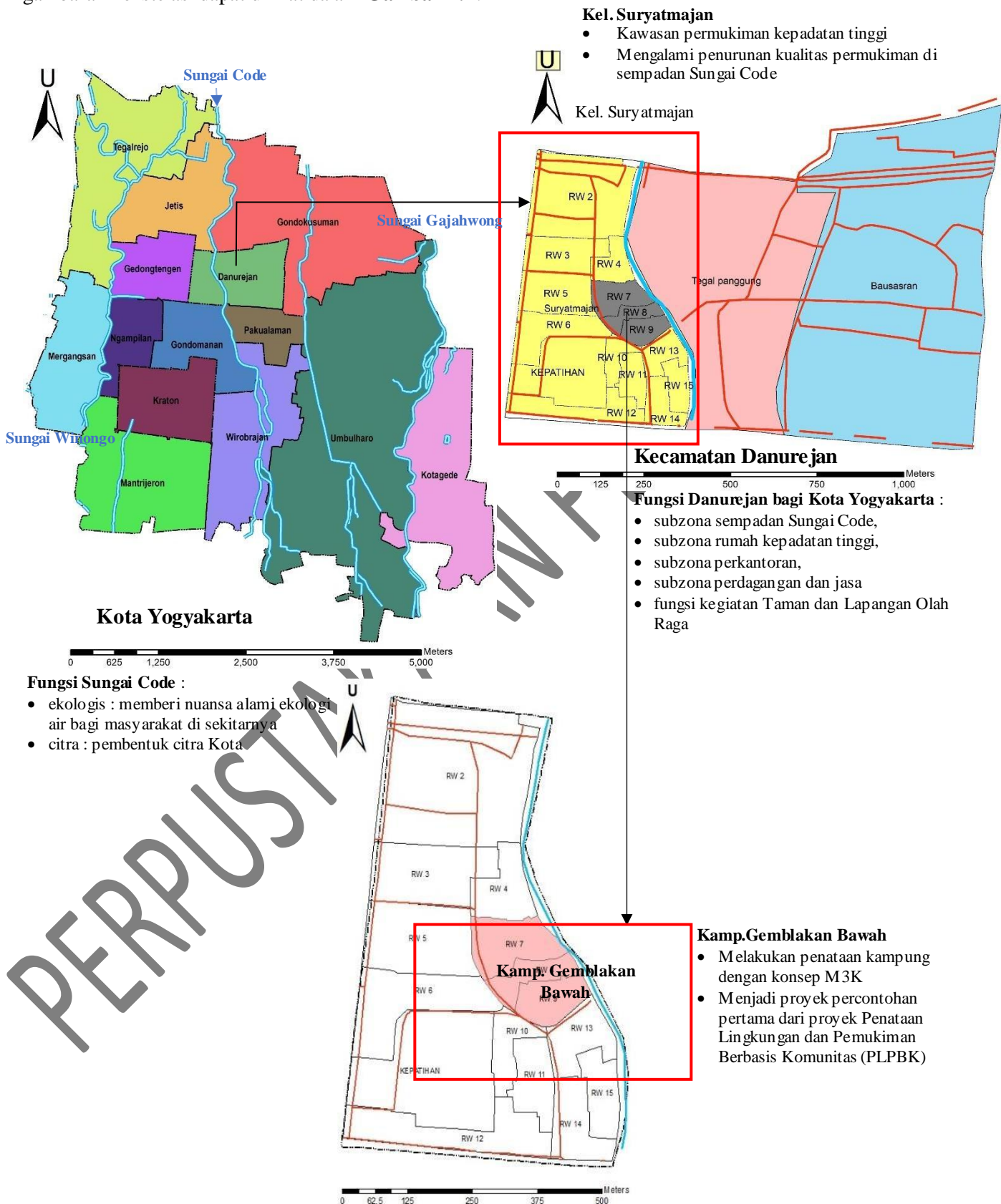
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di Kampung Gemblakan Bawah, Kelurahan Suryatmajan Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta. Lokasi penelitian ini berada di sempadan Sungai Code. Beberapa peran Sungai Code bagi Kota Yogyakarta adalah peran ekologis dan citra Kota Yogyakarta yang sangat strategis (PT.CNB, 2013). Secara ekologis Sungai Code memberi nuansa alami ekologi air bagi masyarakat di sekitarnya. Sungai Code juga menjadi salah satu pembentuk Citra Alami Kota Yogyakarta. Sebagaimana tertuang dalam pasal 73 Perda Nomor 2 tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta, salah satu pembentuk citra kota adalah Alur Sungai Winongo, Code dan Sungai Gajahwong sebagai jalur kota yang menyiratkan citra alami. Pembentukan citra kota yang berkaitan dengan komponen fisik diarahkan pada usaha pelestarian dan pengembangan arsitektur kota yang mencakup tata ruang, tata bangunan dan tata hijau.

Kecamatan Danurejan merupakan Sub BWP (Bagian Wilayah Pengembangan) A dengan luas kurang lebih 47 Ha (empat puluh tujuh hektar) yang terdiri atas Blok A1 Tegalpanggung, Blok A2 Suryatmajan dan Blok A3 Bausasran. Fungsi Danurejan bagi Kota Yogyakarta adalah sebagai subzona sempadan Sungai Code, subzona rumah kepadatan tinggi, subzona perkantoran, dan subzona perdagangan dan jasa serta ditetapkan fungsi kegiatan Taman dan Lapangan Olah Raga (RDTR Kota Yogyakarta). Keseluruhan fungsi tersebar di masing – masing kelurahan yang ada di Kecamatan Danurejan.

Salah satu arahan fungsi Kelurahan Suryatmajan adalah sebagai kawasan permukiman kepadatan tinggi (R1). Letak Kelurahan Suryatmajan yang berbatasan langsung dengan Sungai Code membuat lokasi permukiman masuk ke zona sempadan sungai. Permasalahan yang dihadapi adalah menurunnya kualitas permukiman di sempadan Sungai Code di Kelurahan Suryatmajan. Sebagai upaya untuk menata permukiman di sempadan sungai, salah satu kampung yang ada di Kelurahan Suryatmajan menerapkan konsep M3K yaitu Kampung Gemblakan Bawah. Kampung Gemblakan Bawah terdiri atas 3 RW yaitu RW

7, 8, dan 9. Kampung Gemblakan Bawah (RW 7, 8, dan 9) menjadi proyek percontohan pertama dari proyek Penataan Lingkungan dan Pemukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) (Rabbani, 2017). Sehingga lokasi penelitian penerapan konsep M3K dapat dilakukan di Kampung Gemblakan Bawah. Keseluruhan gambaran konstelasi dapat dilihat dalam **Gambar 1.2**.

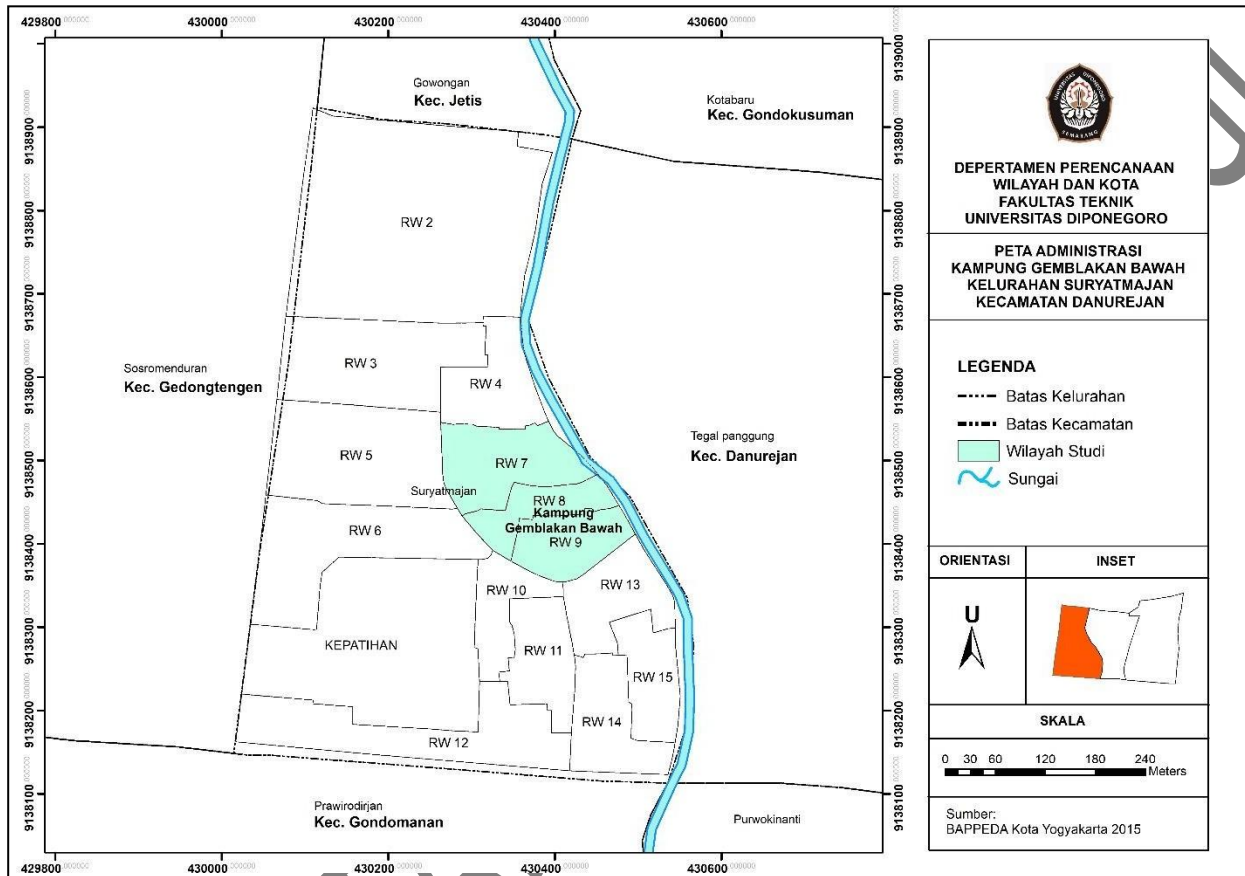


Sumber : Dinas Pertanahan dan Tata Ruang & Hasil Analisis Penyusun, 2018

Gambar 1.2
Konstelasi Wilayah Penelitian

Kampung Gemblakan Bawah memiliki luas wilayah sekitar 2,9 Ha. Adapun batas administrasi wilayah studi adalah sebagai berikut: Adapun batas-batas dari wilayah penelitian adalah :

- Utara : Kelurahan Suryatmajan (RW 4)
 Barat : Kelurahan Suryatmajan (RW 5, 6, dan 10)
 Timur : Sungai Code
 Selatan : Kelurahan Suryatmajan (RW 10 dan 13)



Gambar 1.3
Lokasi Wilayah Kampung Gemblakan Bawah

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

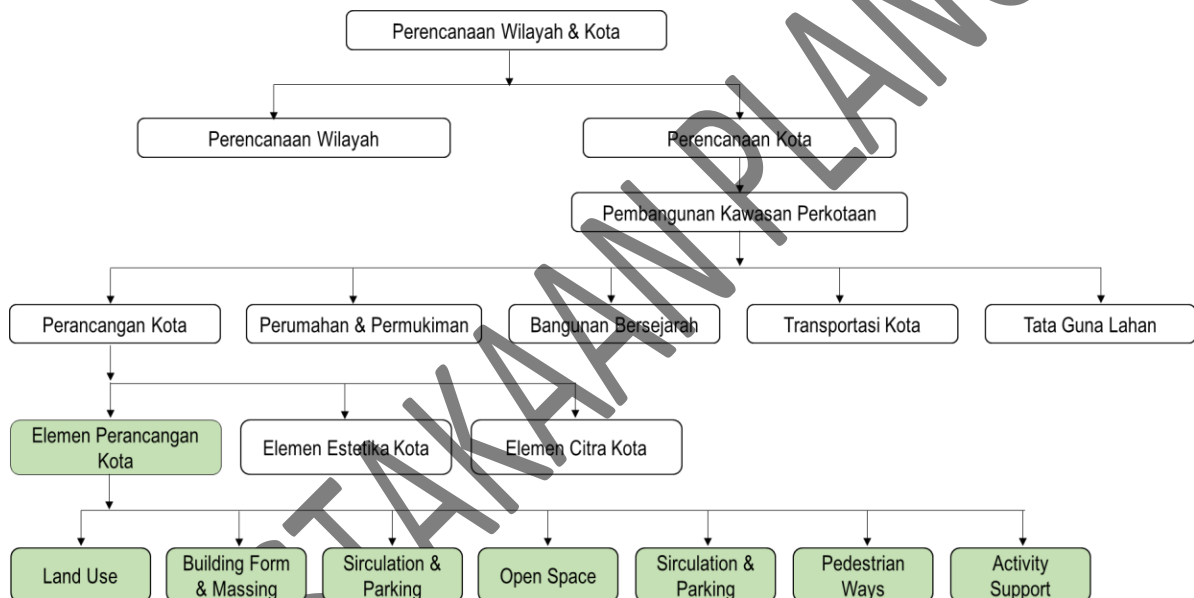
Ruang lingkup materi penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan pembahasan sebagai arahan bagi peneliti agar pembahasan yang dilakukan dapat terfokus dan tidak terlalu luas. Ruang lingkup materi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Identifikasi aktivitas yang ada di Kampung Gemblakan Bawah meliputi aktivitas hunian, perdagangan dan jasa, kesehatan, pendidikan, dan peribadatan.
2. Kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah sebelum menerapkan konsep penataan fisik M3K berdasarkan guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, area pedestrian, penanda dan aktivitas penunjang pada kurun waktu Tahun 2011 – 2013

3. Kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah setelah menerapkan konsep penataan fisik M3K berdasarkan guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, area pedestrian, penanda dan aktivitas penunjang pada kurun waktu Tahun 2014 sampai sekarang.
4. Elemen - elemen rancang kota yang tersedia ada di Kampung Gemblakan Bawah sebelum (2011 – 2013) dan setelah dilakukan penataan fisik (2014 – sekarang)

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian dalam pembahasan ini merupakan salah satu kedudukan penelitian terhadap bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota. Tujuan dari adanya posisi penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penelitian yang dilakukan terhadap bidang ilmu yang lebih tinggi atau pun sebaliknya dalam lingkup perencanaan wilayah dan kota. Kegiatan penelitian ini termasuk ke dalam pembahasan perencanaan kota yaitu perancangan kota.



Sumber : Analisis Penyusun, 2018

Gambar 1.4
Posisi Penelitian

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Kajian Penataan Fisik dengan Konsep M3K Berdasarkan *Elemen Urban Design* di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta” ini hampir serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan kelanjutan serta pengembangan dari penelitian sebelumnya yang berada di wilayah studi Kampung Gemblakan Bawah. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas mengenai penataan fisik dengan konsep M3K berdasarkan elemen perancangan kota.

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ayu Wandira Puspitasar Edward Endrianto Pandelaki, Bambang Setioko	2013	Pengaruh Karakteristik Karya Yb. Mangunwijaya Terhadap Karakter Visual Permukiman Bantaran Sungai Studi Kasus: Kampung Code Utara, Yogyakarta	Kuantitatif	<p>Pengaruh rancangan YB. Mangunwijaya terhadap elemen estetika di Bantaran Sungai Code.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap permukiman Kampung Code Utara. • Skala, bentuk, garis, proporsi, tekstur & warna pada bangunan permukiman terbentuk & terpengaruh oleh karakteristik karya YB. Mangunwijaya. • Ciri khas dari karya YB. Mangunwijaya seakan masih dipertahankan oleh penduduk sekitar untuk menyelaraskan dengan karya arsitektur dan visual Kampung Code Utara yang telah di karyakan sebelumnya. • Adanya kesesuaian antara hasil pengamatan dari responden dengan penjelasan dari teori.
2	Natalia Riza Putri Ayodiy a	2014	Model Kebijakan Permukiman Kampung Code Utara di Tepi Sungai Code	Kualitatif	<p>Usulan model kebijakan penataan permukiman di Code Utara.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memilih tetap tinggal di tepi Sungai Code karena aksesibilitas yang baik, dekat dengan pusat pelayanan, sarana transportasi yang beragam dan murah, • Peraturan pemerintah dan Kraton Yogyakarta mengharuskan daerah penguasaan sungai bebas dari permukiman; maka kebijakan yang harus diambil adalah permukiman kembali (relokasi).
3	Yoke Indramurti Winarto	2015	Identifikasi Variasi, Kondisi, dan Permasalahan Pemanfaatan Ruang di Sempadan Sungai Code, Kota Yogyakarta	Kualitatif	<p>Persebaran pemanfaatan ruang di sempadan Sungai Code Kota Yogyakarta.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permukiman informal dengan persentase luas 65%. • Lebar jalan inspeksi dari 0,5 sampai 5 m dan dalam kondisi diperkeras. • Permasalahan yang ditemukan meliputi perkembangan kebijakan pemanfaatan ruang & dualisme status Tanah Sultan, belum adanya kesepakatan mengenai batas sempadan sungai, ketidakteraturan arah hadap bangunan terhadap sungai serta sampah dan limbah yang menumpuk dan mencemari sungai.
4	Andri Kurniawan, S.T.	2015	Peran Masyarakat Bantaran Kali dalam Menjaga Lingkungan Sosial Guna Mewujudkan Ketahanan Sosial Wilayah (Studi Di Bantaran Kali Code Kampung Gemblakan Bawah, Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta)	Kualitatif	<p>Ketahanan sosial masyarakat bantaran kali dalam menjaga lingkungan sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Kampung Gemblakan Bawah tangguh dalam hal menjaga ketahanan sosial wilayah. • Dibuktikan dengan banyaknya peran mereka dalam menjaga ketahanan sosial wilayah. • Sebagian besar dari merupakan pengindung atau orang yang tidak mempunyai hak atas tanah yang mereka tempati. • Sebagai masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah dan hidup di pinggiran Kali Code. • Ketahanan sosial wilayah Kampung Gemblakan Bawah relatif tangguh.

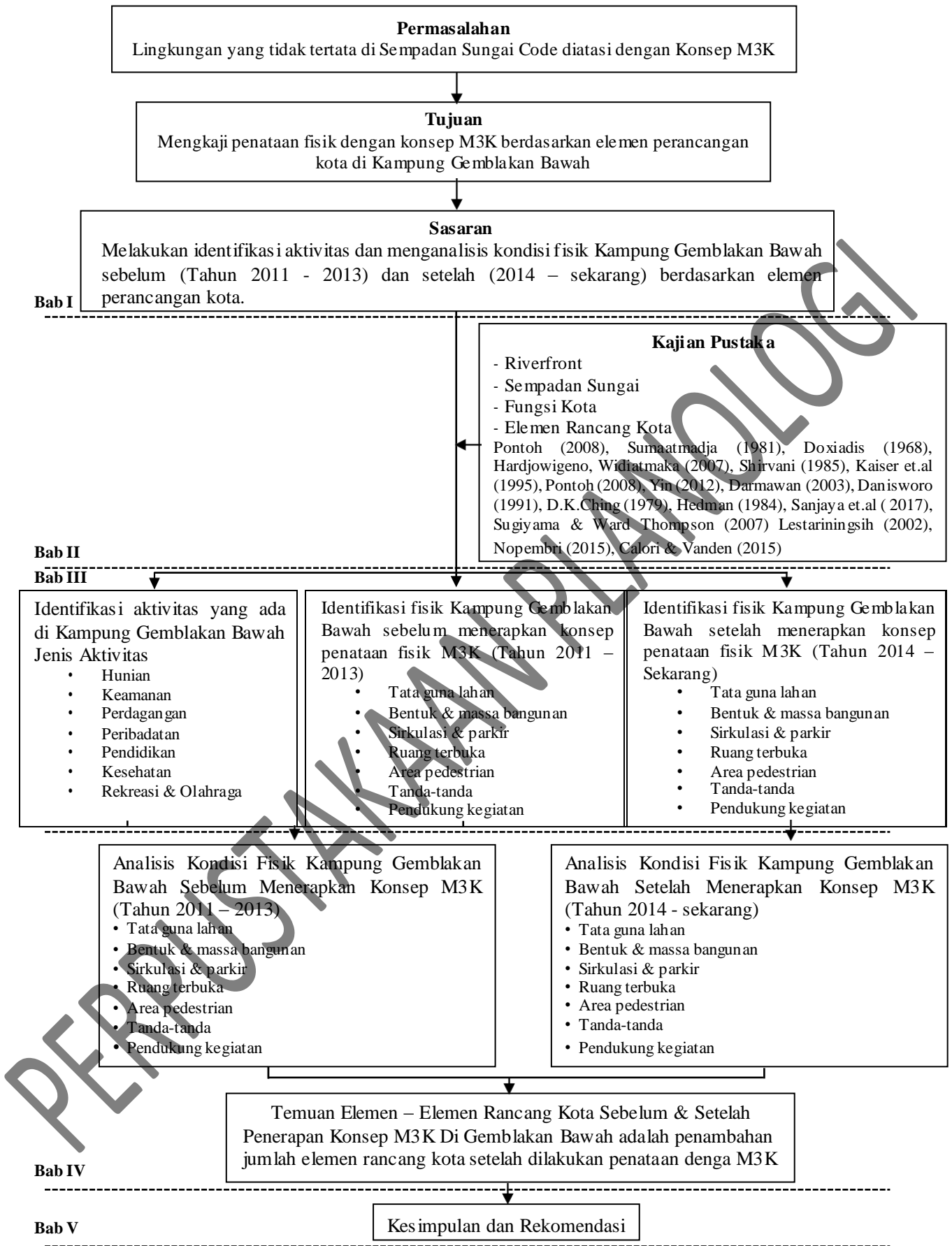
No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Hardian Wahyu Widiyanto	2016	Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) Di Kelurahan Karangwaru Kota Yogyakarta	Kualitatif	Partisipasi hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat. <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman partisipasi dilakukan lewat lima indikator jenis partisipasi, pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian serta materi. • Mayoritas partisipasi dalam indikator berasal dari pengurus TIPP,TP dan BKM atau muncul akibat dorongan dari BKM. • Masyarakat berpartisipasi lewat cara yang berbeda yakni dengan memanfaatkan teknologi. • Dukungan untuk berpartisipasi berasal dari adanya manfaat yang diterima dari pelaksanaan program PLP-BK, rasa tanggung jawab sebagai masyarakat Karangwaru yang dimiliki TIPP,TP & BKM, dan tentunya dorongan dari pengurus BKM. • Hambatan yang muncul berasal dari sikap bergantung masyarakat pada BKM
6	Revi Nurrokhmi	2018	Kajian Penataan Fisik Dengan Konsep M3K Berdasarkan Elemen Urban Design Di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta	Deskriptif Kuantitatif	Kajian Penataan Fisik dengan Konsep M3K Berdasarkan Elemen <i>Urban Design</i> Di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta menghasilkan pengaturan pemukiman dengan konsep M3K membuat elemen rancang kota di permukiman meningkat. Peningkatan tersebut diantaranya adalah perbaikan dalam bentuk keteraturan bangunan, peningkatan sirkulasi tepian sungai menjadi jalur tidak bermotor serta ruang terbuka baru, adanya kegiatan pendukung berupa pariwisata

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, penelitian tentang Kajian Penataan Fisik dengan Konsep M3K (Mundur, Munggah, Madep Kali) Berdasarkan Elemen *Urban Design* Di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta merupakan penelitian yang masih orisinil, yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu bagan alur yang menjelaskan inti penelitian yang dilakukan. Bagan kerangka pikir ini dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih sistematis dan terarah serta dapat memberikan gambaran umum bagi para pembaca mengenai penelitian yang dilakukan. Berikut adalah bagan kerangka pikir.



Sumber : Analisis Penyusun, 2018

Gambar 1.5
Kerangka Pikir

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian dari cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian dan didasari oleh pandangan filosofis, asumsi dasar, dan ideologis serta pertanyaan dan isu yang dihadapi. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penataan fisik dengan konsep M3K berdasarkan elemen *urban design* di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta - fakta, sifat - sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 1988) Adapun jenis metode deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah metode survei yang didefinisikan oleh Sigit Soehardi (2001) sebagai pengumpulan informasi secara sistematis dari para responden dengan maksud untuk memahami dan/atau meramal populasi yang diamati. Penelitian deskriptif kuantitatif tersebut merupakan hasil dari mengkomparasi dengan teori yang terkait yaitu mengkaji konsep penataan fisik menggunakan elemen rancang kota

1.9.1. Metode Pengumpulan Data

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

Data Primer

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data dapat diperoleh (Arikunto, 2006). Menurut Sugiyono (2009), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik pengumpulan data primer dijelaskan sebagai berikut:

- Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2006). Kuesioner digunakan untuk mengetahui jawaban responden terkait kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah sebelum dan sesudah penerapan konsep M3K beserta kekurangan dan kelebihan konsep M3K sebagai konsep penataan permukiman menggunakan elemen perancangan kota.

- Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang lebih spesifik dibandingkan wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2010). Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik kawasan secara langsung oleh peneliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik lingkungan berdasar elemen fisik perancangan kota. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi pada penelitian ini berkaitan variabel tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, area pedestrian, tanda-tanda, dan kegiatan pendukung. Kegiatan observasi termasuk kegiatan perekaman gambar dan pemetaan. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti

adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Data Sekunder

Dalam mendukung penelitian mengenai kajian penataan fisik dengan konsep M3K berdasarkan elemen *urban design* di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta perlu adanya data sekunder. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data antara lain survei institusi dan studi kepustakaan.

- Survei Institusional

Pengumpulan data sekunder dengan survei institusional untuk mendapatkan data-data terkait yang didapatkan melalui instansi pemerintahan antara lain, Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kota Yogyakarta, dan Kelurahan Suryatmajan / perangkat RT dan RW.

- Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data sekunder melalui kajian terhadap dokumen, teori-teori, dan informasi yang dapat mendukung penelitian. Studi kepustakaan atau telaah dokumen bertujuan untuk menguatkan penelitian.

B. Kebutuhan Data

Tabel kebutuhan data berisi data yang dibutuhkan dalam penelitian kajian penataan fisik dengan konsep M3K berdasarkan elemen *urban design* di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta. Adapun data yang dibutuhkan dapat dilihat pada **Tabel 1.2**.

Tabel 1. 2 Tabel Kebutuhan Data

Sasaran	Aspek	Variabel	Sub Variabel	Nama Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data		
Identifikasi aktivitas di Kampung Gemblakan Bawah	Aktivitas	Jenis Aktivitas	-	Jenis aktivitas	Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan		
					Deskripsi	2018	Primer	Wawancara	Responden		
Identifikasi kondisi fisik sebelum M3K	LAND USE	Jenis Guna Lahan	-	Guna Lahan	Deskripsi	2012	Primer	Wawancara	Responden		
					Peta	2012	Primer	Pemetaan	Citra		
		Kerawanan Bencana	-	Jenis Bencana	Jenis Bencana	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
				Intensitas	Intensitas	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
		Kesesuaian Guna lahan dengan RTRW	-	Kesesuaian Guna lahan dengan RTRW	Deskripsi	2012	Sekunder	Telaah Dokumen	Perda		
	Peta				2012	Sekunder	Telaah Dokumen	Perda			
	BUILDING AND MASSING	Koefisien Dasar Bangunan	-	Besaran rata-rata luasan bangunan yang menutupi permukaan tanah tiap rumah (dalam persen)	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden		
		Jarak Antar Bangunan	-	Rata-rata jarak antar bangunan (dalam meter)	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden		
		Garis Sempadan Bangunan	-	Rata-rata besar garis sempadan depan, belakang dan samping (dalam meter)	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden		
		Ketinggian Bangunan	-	Rata-rata ketinggian bangunan (dalam meter)	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden		
		Fasade	Material Dominan	Material Dominan bangunan	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden		
	CIRCULATION AND PARKING	Fungsi Bangunan	-	Fungsi Bangunan	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden		
Kesehatan dan Kenyamanan bangunan					Pencahaya an	Pencahaya an	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden
Sirkulasi Udara					Sirkulasi Udara	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
CIRCULATION AND PARKING		Pola sirkulasi	-	Jenis Pola sirkulasi ruang yang ada	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden		
		Pola Pergerakan Kendaraan	-	Pola Pergerakan Kendaraan	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden		
		Pola Pergerakan Manusia	-	Pola Pergerakan Manusia	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden		
		Jaringan Jalan	-	Jenis Perkerasan	Jenis Perkerasan	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
				Hierarki Jalan	Hierarki Jalan	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	

Sasaran	Aspek	Variabel	Sub Variabel	Nama Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	
			Kondisi	Kondisi Jalan	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2012	Primer	Wawancara	Responden	
		Parkir	Kondisi	Kondisi Parkir	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
		Pengguna Parkir		Pengguna Parkir	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
		Identifikasi kondisi fisik setelah M3K	OPEN SPACE	Tipe	-	Tipe Open space	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner
Foto	2012						Primer	Wawancara	Responden	
Jenis perkerasan	-			Jenis perkerasan	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
Street furniture	-			Jenis – jenis perabot yang ada di ruang publik	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
PEDESTRIAN WAYS	Dimensi			-	Lebar pedestrian	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden
	Perkerasan			-	Perkerasan	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden
	Sistem pedestrian		-	Sistem pedestian	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
	Street furniture		-	Street furniture	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
Keamanan	-		Keamanan	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden		
SIGNAGE	Tipe – tipe signage		-	Tipe – tipe signage	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
	Jenis penunjuk yang ada di Kawasan		-	Jenis info yang ada di Kawasan	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
	Letak		-	Letak signage berdasarkan zona	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
	Kemudahan untuk dibaca		-	Kemudahan untuk dibaca	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
ACTIVITY SUPPORT	Bentuk Kegiatan		Dominasi kegiatan penunjang	Dominasi kegiatan penunjang di Kampung Gemblakan Bawah dan sekitarnya	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
	Fasilitas penunjang		Jenis fasilitas penunjang	Jenis fasilitas penunjang kegiatan pendukung	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
			kondisi fasilitas penunjang	kondisi fasilitas penunjang kegiatan pendukung	Deskripsi	2012	Primer	Kuesioner	Responden	
Identifikasi kondisi fisik setelah M3K	LAND USE		Jenis Guna Lahan	-	Jenis Guna Lahan	Deskripsi	2018	Primer	Wawancara	Responden
						Peta	2018	Primer	Pemetaan	Citra
		Kerawanan Bencana	Jenis Bencana	Jenis Bencana	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Lapangan	
			Intensitas	Intensitas	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Lapangan	
		Kesesuaian Guna lahan dengan RTRW	-	Kesesuaian Guna lahan dengan RTRW	Deskripsi	2018	Sekunder	Telaah Dokumen	Perda	

Sasaran	Aspek	Variabel	Sub Variabel	Nama Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
					Peta	2018	Sekunder	Telaah Dokumen	Perda
	BUILDING AND MASSING	Koefisien Dasar Bangunan	-	Besaran rata- rata luasan bangunan yang menutupi permukaan tanah tiap rumah (dalam persen)	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
			-	Besaran rata- rata luasan bangunan yang menutupi permukaan tanah tiap rumah (dalam persen)	Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
		Jarak Antar Bangunan	-	Rata – rata jarak antar bangunan (dalam meter)	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
			-	Rata – rata jarak antar bangunan (dalam meter)	Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
		Garis Sempadan Bangunan	-	Rata – rata besar garis sempadan depan, belakang dan samping (dalam meter)	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
			-	Rata – rata besar garis sempadan depan, belakang dan samping (dalam meter)	Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
		Ketinggian Bangunan	-	Rata – rata ketinggian bangunan (dalam meter)	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
			-	Rata – rata ketinggian bangunan (dalam meter)	Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
		Fasade	Material Dominan	Material Dominan bangunan	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
		CIRCULATION AND PARKING	Warna	-	Ragam komposisi warna yang ada	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner
	Foto			2018		Primer	Observasi	Lapangan	
	Fungsi Bangunan		-	Fungsi Bangunan	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
	Kesehatan dan Kenyamanan bangunan		Pencahaya an	Pencahaya an	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
	Sirkulasi Udara		Sirkulasi Udara	Sirkulasi Udara	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
					Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
	Pola sirukulasi		-	Jenis Pola sirkulasi ruang yang ada	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
	Pola Pergerakan Kendaraan		-	Pola Pergerakan Kendaraan	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
	Pola Pergerakan Manusia	-	Pola Pergerakan Manusia	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
				Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	

Sasaran	Aspek	Variabel	Sub Variabel	Nama Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	
		Jaringan Jalan	Jenis Perkerasan	Jenis Perkerasan	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
			Hierarki Jalan	Hierarki Jalan	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
			Kondisi	Kondisi Jalan	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
			Foto		2018	Primer	Observasi	Lapangan		
		Parkir	Kondisi	Kondisi Parkir	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
			Penempatan	Penempatan parkir	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
			Pola	Pola parkir	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
		Pengguna Parkir		Pengguna Parkir	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
		OPEN SPACE	Tipe	-	Tipe Open space	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
						Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
	Jenis perkerasan		-	Jenis perkerasan	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
	Street furniture		-	Jenis – jenis perabot jalan yang ada di ruang publik	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
	PEDESTRIAN WAYS	Dimensi		Lebar pedestrian	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
		Perkerasan		Perkerasan	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
		Sistem pedestrian		Sistem pedestrian	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
		Street furniture	-	Street furniture	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	
		Keamanan	-	Keamanan	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	

Sasaran	Aspek	Variabel	Sub Variabel	Nama Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
	SIGNAGE	Tipe – tipe signage	-	Tipe – tipe signage	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
		Jenis penunjuk yang ada di Kawasan	-	Jenis info yang ada di Kawasan	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
		Letak	-	Letak signage berdasarkan zona	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
		Kemudahan untuk dibaca	-	Kemudahan untuk dibaca	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
	ACTIVITY SUPPORT	Bentuk Kegiatan	Dominasi kegiatan penunjang	Dominasi kegiatan penunjang di Kampung Gemblakan Bawah dan sekitarnya	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
		Fasilitas penunjang	Jenis fasilitas	Jenis fasilitas penunjang kegiatan pendukung	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden
					Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan
kondisi fasilitas			kondisi fasilitas penunjang kegiatan pendukung	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Responden	
				Foto	2018	Primer	Observasi	Lapangan	

Sumber: Analisis Penyusun, 2018

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga, sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Kampung Gemblakan Bawah. Kampung Gemblakan Bawah terdiri dari RW 7, 8 dan 9. Kampung Gemblakan Bawah merupakan kampung yang telah melaksanakan program M3K. Jumlah Kepala Keluarga yang berada di Kampung Gemblakan Bawah (RW 7, 8, dan 9) berjumlah 270 KK.

Tabel 1.3
Jumlah Populasi

RW	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
7	143	457
8	70	260
9	57	228
Jumlah	270	945

Sumber : Monografi Kelurahan Suryatmajan, 2017

Sampel yang akan diambil dari populasi menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *stratified proportional sample*. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Strata yang dimaksud dalam sampel penelitian ini adalah berdasarkan strata jumlah KK yang ada di setiap RW. Jumlah sampel yang mewakili populasi setiap RW dihitung secara proporsional. Setelah jumlah sampel yang mewakili tiap RW didapatkan, akan diporsikan lagi sampel yang mewakili setiap RT di masing – masing RW berdasarkan jumlah KK yang ada. Teknik penyebaran kuesioner kepada calon responden di lakukan berstrata berdasarkan jumlah sampel yang masing – masing telah dihitung RW dan RT secara proporsional. Sehingga, hasil dari penyebaran kuesioner kepada calon sampel diharapkan benar – benar dapat menginterpretasikan kondisi populasi yang ada karena dihitung secara proporsional berdasarkan jumlah KK yang ada.

Berikut merupakan rumus penentuan jumlah sampel menurut Teknik Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Perkiraan Tingkat Kesalahan

Pengambilan sampel menggunakan persentase tingkat kesalahan sebesar 10%, yang artinya penelitian ini dianggap memiliki tingkat kebenaran dan keakuratan sebesar 90%. Jumlah KK keseluruhan adalah sebanyak ±270 KK. Menggunakan rumus Slovin, perhitungan sampel untuk populasi masyarakat Kampung Gemblakan Bawah adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{270}{1 + (270)(0,1)^2}$$

$$= \frac{270}{1 + 2,7}$$

= 72,9 dibulatkan menjadi 73 sampel

Maka jumlah sampel yang diambil berdasarkan masing-masing bagian tersebut ditentukan kembali dengan rumus

$$n = \frac{\text{populasi kelas}}{\text{jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$$

$$RW 7 = \frac{130}{270} \times 73 = 35$$

$$RW 8 = \frac{64}{270} \times 73 = 18$$

$$RW 9 = \frac{76}{270} \times 73 = 21$$

Sehingga dari keseluruhan sampel kelas tersebut adalah $35 + 18 + 21 = 74$ sampel.

Tabel 1.4
Jumlah Sampel Setiap Strata (I)

No	RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	7	130	35
2	8	64	18
3	9	76	21
Total		270	74

Sumber: Analisis Penyusun, 2018

Jumlah sampel yang diambil di masing-masing RT setiap RW ditentukan kembali dengan rumus

$$n = \frac{\text{populasi kelas}}{\text{jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$$

RW 7

$$n = \frac{\text{populasi kelas}}{\text{jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$$

$$RT 19 = \frac{43}{130} \times 35 = 12$$

$$RT 20 = \frac{42}{130} \times 35 = 12$$

$$RT 21 = \frac{45}{130} \times 35 = 13$$

Sehingga dari keseluruhan sampel kelas tersebut adalah $12 + 12 + 13 = 37$ sampel.

RW 8

$$n = \frac{\text{populasi kelas}}{\text{jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$$

$$RT 22 = \frac{20}{64} \times 18 = 6$$

$$RT\ 23 = \frac{14}{64} \times 18 = 4$$

$$RT\ 24 = \frac{30}{64} \times 18 = 9$$

Sehingga dari keseluruhan sampel kelas tersebut adalah $6 + 4 + 9 = 19$ sampel.

RW 9

$$n = \frac{\text{populasi kelas}}{\text{jmlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$$

$$RT\ 25 = \frac{35}{76} \times 21 = 10$$

$$RT\ 26 = \frac{22}{76} \times 21 = 6$$

$$RT\ 27 = \frac{19}{76} \times 21 = 6$$

Sehingga dari keseluruhan sampel kelas tersebut adalah $10 + 6 + 6 = 22$ sampel.

Tabel 1.5
Jumlah Sampel Setiap Strata (II)

No	RW	RT	Jumlah Sampel	Jumlah Sampel
1	7	19	12	37
2		20	12	
3		21	13	
4	8	22	6	19
5		23	4	
6		24	9	
7	9	25	10	22
8		26	6	
9		27	6	
Total			78	78

Sumber: Analisis Penyusun, 2018

Jumlah kuesioner yang dibagikan di setiap RT di masing – masing RW berdasarkan jumlah sampel masing – masing RT. Realisasinya, penyusun menambahkan dua kuesioner tambahan yang ikut disebar di lokasi penelitian. Sehingga total kuesioner yang disebar sejumlah 80 kuesioner

1.9.2. Metode dan Teknik Analisis Data

A. Teknik Analisis

Adapun teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi dua teknik analisis yaitu analisis deskriptif dan distribusi frekuensi.

Analisis Deskriptif

Analisis yang digunakan dalam analisis deskriptif adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif, analisis bersifat uraian atau penjelasan dengan membuat tabel-tabel, mengelompokkan, menganalisa data berdasarkan pada hasil jawaban kuisioner yang diperoleh dari tanggapan responden dengan menggunakan tabulasi data. Selain itu, penggunaan metode ini bertujuan untuk mendiskripsikan

pedoman perancangan kota dan peraturan-peraturan pemerintah. Deskriptif kuantitatif digunakan dalam menjelaskan hasil perhitungan kuantitatif atau data kuantitatif. Analisis dengan mengolah data dari hasil penelitian yang telah dinyatakan dalam satuan angka untuk dianalisis dengan perhitungan statistik terhadap variabel obyek yang diteliti. Alat analisis dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi.

Distribusi Frekuensi

Frekuensi adalah jumlah pemunculan. Jika data mentah diatur dalam kelas dengan frekuensinya, tabel tersebut dinamakan tabel distribusi frekuensi. Metode ini digunakan untuk mengetahui sebaran atau distribusi masing-masing variabel ataupun dominasi dari masing-masing variabel yang berasal dari hasil kuisioner. Adapun data yang disajikan melalui teknik analisis distribusi frekuensi adalah untuk pendataan semua variabel yang dituangkan dalam kebutuhan data.

1. Identifikasi aktivitas yang ada di Kampung Gemblakan Bawah

Identifikasi aktivitas dilakukan untuk mengetahui seluruh aktivitas yang ada di Kampung Gemblakan Bawah. Lokasi penelitian merupakan lokasi kawasan hunian. Jenis aktivitas yang akan diidentifikasi seperti aktivitas hunian, perdagangan, peribadatan, pendidikan, kesehatan, keamanan, ruang terbuka, rekreasi dan olahraga. Selain itu juga diidentifikasi bentuk aktivitas dan jenis ruang yang ada di masing – masing jenis aktivitas di Kampung Gemblakan Bawah. Hasil dari identifikasi ini menjadi masukan dalam analisis kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah setelah menerapkan konsep penataan fisik M3K.

2. Analisis kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah sebelum menerapkan konsep penataan fisik M3K (Tahun 2011 – 2013) berdasarkan elemen perancangan kota

Identifikasi kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah sebelum menerapkan konsep penataan fisik M3K dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik kampung sebelum dilakukan penataan. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan dijelaskan dalam bentuk diagram dan presentase. Hasilnya akan menjadi masukan dalam analisis kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah setelah menerapkan konsep penataan fisik M3K. Kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah sebelum menerapkan konsep penataan fisik M3K berdasarkan guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, pedestrian, aktivitas penunjang dan penanda.

Tabel 1.6 Fokus Pengamatan Kondisi Fisik Kampung Sebelum Menerapkan Konsep Penataan Fisik M3K (Tahun 2011 – 2013)

Aspek Fisik	Variabel	Fokus Pengamatan	Keterangan
<i>Land Use</i>	Jenis Guna Lahan	-	Permukiman
			Industri
			Perdagangan dan jasa
			Ruang Terbuka
	Kesesuaian Guna lahan dengan RTRW		Sesuai dengan arahan RTRW
		Tidak sesuai dengan arahan RTRW	
<i>Circulation & Parking</i>	Pola sirukulasi	Jenis Pola sirkulasi kendaraan	Linier
			Radial
			Spiral

Aspek Fisik	Variabel	Fokus Pengamatan	Keterangan	
		Jenis Pola sirkulasi pejalan kaki	Grid	
			Network	
			Komposit	
			Linier	
			Radial	
			Spiral	
	Jaringan Jalan	Jenis Jalan	Grid	
			Network	
			Komposit	
		Lebar Jalan	Aspal	
			Paving	
			Tanah	
<i>Open Space</i>	Tipe	Tipe Open space	Semen	
			Batu	
			<1.5 meter	
			1.5 – 2 meter	
			2.1 – 3 meter	
			> 3 meter	
	Jenis perkerasan	-	Taman – Taman Umum	
			Lapangan dan Plaza	
			Jalan	
	<i>Street furniture</i>	Jenis – jenis perabot jalan yang ada di ruang publik	Tempat Bermain	
			Ruang Komunitas	
			Tempat Bermain	
<i>Pedestrian Ways</i>	Dimensi	Lebar pedestrian	Waterfront	
			Paving	
			Tanah	
	Perkerasan	Jenis perkerasan	Semen	
			Lainnya	
			Tempat sampah	
	<i>Street furniture</i>	Jenis – jenis <i>street furniture</i> yang ada di pedestrian	Bangku	
			Lampu	
			Pohon	
	<i>Signage</i>	Jenis Signage	Tipe – tipe signage dan jenis info yang ada di Kawasan	Free Standing sign
				Wall sign
		Sifat Komunikasi Signage		Building identify sign
Langsung				
Kemudahan untuk dibaca		Tak Langsung		
		Signage mudah dibaca		
		Signage sulit terbaca		

Sumber: *Analisis Penyusup, 2018*

Tabel 1.7 Variabel dan Indikator Kondisi Fisik Kampung Sebelum Menerapkan Konsep Penataan Fisik M3K (Tahun 2011 – 2013)

Aspek Fisik	Variabel	Subvariabel	Indikator
<i>Land Use</i>	Kerawanan Bencana	Jenis Bencana	Banjir
			Tanah Longsor
		Intensitas	6 Bulan Sekali
			1 Tahun Sekali
<i>Building & Massing</i>	Koefisien Dasar Bangunan	Besaran rata- rata luasan bangunan yang menutupi permukaan tanah tiap rumah (dalam persen)	Tidak Tentu
			100%
	81% - 100%		
	<80%		
	Jarak Antar Bangunan		Tidak ada jarak

Aspek Fisik	Variabel	Subvariabel	Indikator	
		Rata – rata jarak antar bangunan (dalam meter)	<1 meter	
			1 – 2,5 meter	
			>2,5 meter	
	Garis Sempadan Bangunan	Rata – rata besar garis sempadan depan, belakang dan samping (dalam meter)	Tidak ada jarak	
			<1 meter	
			1 – 2,5 meter	
	Ketinggian Bangunan	Rata – rata ketinggian bangunan (dalam meter)	<6 meter	
			6 – 10 meter	
			>10 meter	
	Fasade	Material Dominan	Bata Ekspos	
			Kayu	
			Plester Aci	
	Fungsi Bangunan		Hanya sebagai tempat tinggal	
			Sebagai tempat tinggal dengan 1 fungsi tambahan	
			Sebagai tempat tinggal dengan lebih dari 1 fungsi tambahan	
Kesehatan dan Kenyamanan bangunan	Pencahaya an	Sinar matahari dapat masuk kedalam bangunan		
		Sinar matahari terhalang masuk kedalam bangunan		
		Sinar matahari dapat masuk kedalam area permukiman		
		Sinar matahari terhalang masuk kedalam area permukiman		
	Sirkulasi Udara	Bangunan memiliki ventilasi		
Bangunan tidak memiliki ventilasi				
<i>Circulation & Parking</i>	Pola sirkulasi	Jenis Pola sirkulasi ruang yang ada	Linier	
			Radial	
			Spiral	
			Grid	
			Network	
			Komposit	
	Jaringan Jalan	Jenis Jalan	Aspal	
			Paving	
			Tanah	
		Lebar Jalan	Semen	
			Batu	
			<1.5 meter	
	Parkir	Pola	Parkir di badan jalan	Satu sisi
				Dua sisi
		Pengguna Parkir Komunal	Parkir diluar jalan	Taman parkir
			Gedung Parkir	
			Hanya Warga Gemblakan Bawah	
		Warga luar dan warga gemblakan Bawah		
<i>Open Space</i>	Tipe	Tipe Open space	Taman – Taman Umum	
			Lapangan dan Plasa	
			Jalan	
			Tempat Bermain	
			Ruang Komunitas	
	Jumlah	Kegiatan yang dilakukan	Waterfront	
			1	
			2	
	Street furniture	Jenis – jenis perabot jalan yang ada di ruang publik	3	
			Olahraga	
Interaksi antar warga bermain (anak – anak)				
		Tempat sampah		
		Tempat duduk		
		Lampu		

Aspek Fisik	Variabel	Subvariabel	Indikator
			Pohon
Pedestrian Ways	Keamanan	Keamanan pejalan kaki berjalan	Jalan di trotoar rata dan tidak berlubang
			Jalan di trotoar berlubang
Signage	Jenis Signage	Tipe – tipe signage dan jenis info yang ada di Kawasan	Papan Jalan
			Papan iklan
			Penanda lokasi perangkat desa/dusun
			Gapura
Activity Support	Jenis Kegiatan	Dominasi kegiatan penunjang di Kampung Gemblakan Bawah dan sekitarnya	PKL (Pedagang Kaki Lima)
			Wisata
			Lainnya
	Fasilitas penunjang	Letak fasilitas kegiatan pendukung	Tepi jalan dan tertata rapi
			Jalan lingkungan
			Lapangan olahraga
			Tepi lapangan olahraga/rekreasi

Sumber: Analisis Penyusun, 2018

3. Identifikasi dan analisis kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah setelah menerapkan konsep penataan fisik M3K (Tahun 2014 – sekarang) berdasarkan elemen perancangan kota

Identifikasi kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah setelah menerapkan konsep penataan fisik M3K dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik kampung setelah dilakukan penataan. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini untuk menemukenali kesesuaian penerapan konsep M3K terhadap elemen perancangan kota Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta. Kondisi fisik Kampung Gemblakan Bawah setelah menerapkan konsep penataan fisik M3K berdasarkan guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, pedestrian, aktivitas penunjang dan penanda.

Tabel 1. 8 Fokus Pengamatan Kondisi Fisik Kampung Setelah Menerapkan Konsep Penataan Fisik M3K (Tahun 2014 – sekarang)

Aspek Fisik	Variabel	Fokus Pengamatan	Keterangan
Land Use	Jenis Guna Lahan	-	Permukiman
			Industri
			Perdagangan dan jasa
			Ruang Terbuka
	Kesesuaian Guna lahan dengan RTRW		Sesuai dengan arahan RTRW
			Tidak sesuai dengan arahan RTRW
Circulation & Parking	Pola sirkulasi	Jenis Pola sirkulasi kendaraan	Linier
			Radial
			Spiral
			Grid
			Network
			Komposit
	Jaringan Jalan	Jenis Pola sirkulasi pejalan kaki	Linier
			Radial
			Spiral
			Grid
			Network
			Komposit
Jaringan Jalan	Jenis Jalan	Aspal	
		Paving	
		Tanah	
		Semen	
	Lebar Jalan	Batu	
		<1.5 meter	
			1.5 – 2 meter

Aspek Fisik	Variabel	Fokus Pengamatan	Keterangan
			2.1 – 3 meter
			> 3 meter
Open Space	Tipe	Tipe Open space	Taman – Taman Umum
			Lapangan dan Plasa
			Jalan
			Tempat Bermain
			Ruang Komunitas
			Tempat Bermain
	Jenis perkerasan	-	Waterfront
			Paving
			Tanah
Street furniture	Jenis – jenis perabot jalan yang ada di ruang publik	Semen	
		Tempat sampah	
		Tempat duduk	
Pedestrian Ways	Dimensi	Lebar pedestrian	Lampu
			Pohon
			< 1 meter
	Perkerasan	Jenis perkerasan	1 – 3 meter
			> 3 meter
			Paving
	Street furniture	Jenis – jenis street furniture yang ada di pedestrian	Semen
			Lainnya
			Tempat sampah
Signage	Jenis Signage	Tipe – tipe signage dan jenis info yang ada di Kawasan	Bangku
			Lampu
			Pohon
	Sifat Komunikasi Signage		Free Standing sign
			Wall sign
			Building identify sign
Kemudahan untuk dibaca		Langsung	
		Tak Langsung	
		Signage mudah dibaca	
			Signage sulit terbaca

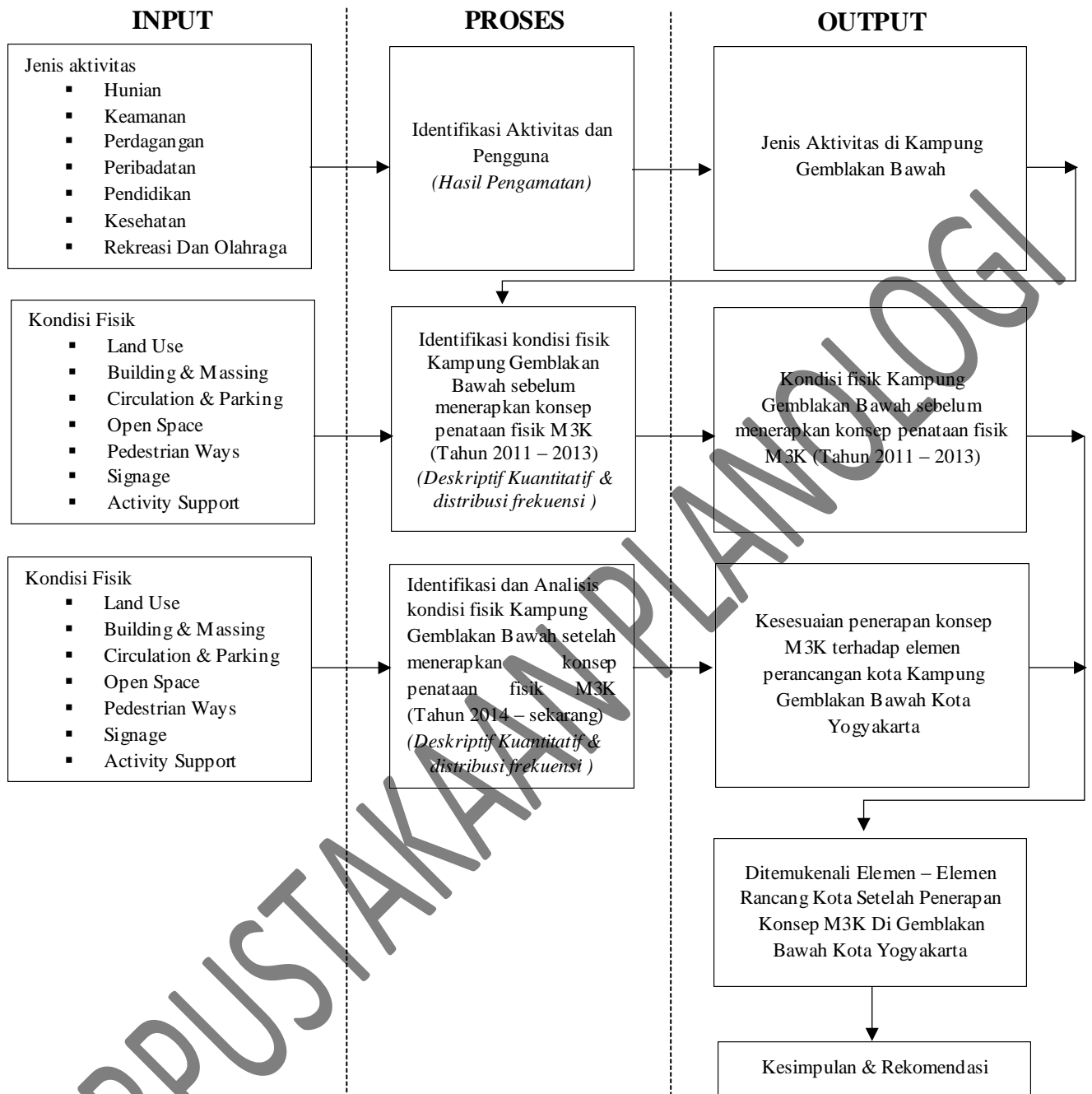
Sumber: Analisis Penyusun, 2018

Tabel 1. 9 Variabel dan Indikator Kondisi Fisik Kampung Setelah Menerapkan Konsep Penataan Fisik MBK (Tahun 2014 – sekarang)

Aspek Fisik	Variabel	Subvariabel	Indikator
Land Use	Kerawanan Bencana	Jenis Bencana	Banjir
			Tanah Longsor
		Intensitas	6 Bulan Sekali
			1 Tahun Sekali
			Tidak Tentu
Building & Massing	Koefisien Dasar Bangunan	Besaran rata- rata luasan bangunan yang menutupi permukaan tanah tiap rumah (dalam persen)	100%
			81% - 100%
			<80%
	Jarak Antar Bangunan	Rata – rata jarak antar bangunan (dalam meter)	Tidak ada jarak
			<1 meter
			1 – 2,5 meter
	Garis Sempadan Bangunan	Rata – rata besar garis sempadan depan, belakang dan samping (dalam meter)	>2,5 meter
			Tidak ada jarak
			<1 meter
	Ketinggian Bangunan	Rata – rata ketinggian bangunan (dalam meter)	1 – 2,5 meter
			>2,5 meter
<6 meter			
Fasade	Material Dominan	6 – 10 meter	
		>10 meter	
		Bata Ekspos	
Fungsi Bangunan	-	Kayu	
		Plester Aci	
		Hanya sebagai tempat tinggal	

Aspek Fisik	Variabel	Subvariabel	Indikator	
Circulation & Parking	Kesehatan dan Kenyamanan bangunan	Pencahaya an	Sebagai tempat tinggal dengan 1 fungsi tambahan	
			Sebagai tempat tinggal dengan lebih dari 1 fungsi tambahan	
			Sinar matahari dapat masuk kedalam bangunan	
			Sinar matahari terhalang masuk kedalam bangunan	
			Sinar matahari dapat masuk kedalam area permukiman	
			Sinar matahari terhalang masuk kedalam area permukiman	
	Sirkulasi Udara	Bangunan memiliki ventilasi		
		Bangunan tidak memiliki ventilasi		
		Pola sirkulasi	Jenis Pola sirkulasi ruang yang ada	Linier
				Radial
				Spiral
				Grid
Network				
Komposit				
Jaringan Jalan	Jenis Jalan	Aspal		
		Paving		
		Tanah		
		Semen		
		Batu		
		<1,5 meter		
Lebar Jalan	1,5 – 2 meter			
	2,1 – 3 meter			
	> 3 meter			
Parkir	Pola	Parkir di badan jalan	Satu sisi	
			Dua sisi	
	Pengguna Parkir Komunal	Parkir diluar jalan	Taman parkir	
			Gedung Parkir	
Open Space	Tipe	Tipe Open space	Hanya Warga Gemblakan Bawah	
			Warga luar dan warga gemblakan Bawah	
			Taman – Taman Umum	
			Lapangan dan Plasa	
			Jalan	
			Tempat Bermain	
	Jumlah	Ruang Komunitas		
		Waterfront		
		1		
	Street furniture	Jenis – jenis perabot jalan yang ada di ruang publik	2	
			3	
			Olahraga	
Interaksi antar warga				
Bermain (anak – anak)				
Tempat sampah				
Keamanan	Keamanan pejalan kaki berjalan	Tempat duduk		
		Lampu		
		Pohon		
		Jalan di trotoar rata dan tidak berlubang		
Signage	Jenis Signage	Jalan di trotoar berlubang		
		Papan Jalan		
		Papan iklan		
		Penanda lokasi perangkat desa/dusun		
Activity Support	Jenis Kegiatan	Gapura		
		Dominasi kegiatan penunjang di Kampung Gemblakan Bawah dan sekitarnya		
		PKL (Pedagang Kaki Lima)		
	Fasilitas penunjang	Letak fasilitas kegiatan pendukung	Wisata	
			Lainnya	
			Tepi jalan dan tertata rapi	
Jalan lingkungan				
Lapangan olahraga				
Tepi lapangan olahraga/rekreasi				

B. Kerangka Analisis



Gambar 1. 6
Kerangka Analisis

1.10 Sistematika Penulisan

Pembahasan terkait penelitian ini akan tersusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, posisi penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR : *RIVERFRONT* DAN ELEMEN RANCANG KOTA

Berisi mengenai tinjauan literatur terhadap teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan terkait *riverfront*, sempadan sungai, aktivitas perkotaan dan elemen perancangan kota.

BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH

Berisi mengenai gambaran umum Kelurahan Suryatmajan, Kampung Gemblakan Bawah, Sungai Code dan konsep penataan permukiman. Gambaran umum Kelurahan Suryatmajan berisi uraian tentang gambaran kondisi kependudukan, sosial dan ekonomi serta arahan pengembangan Kelurahan Suryatmajan. Gambaran umum Kampung Gemblakan Bawah meliputi uraian tentang sejarah, jenis aktivitas, karakteristik fisik, sosial budaya, sarana dan prasarana, status kepemilikan lahan dan kondisi perumahan. Gambaran umum Sungai Code berisi uraian tentang kelembagaan pengelolaan kawasan pinggir sungai dan komunitas pamerti Sungai Code guna mengetahui penerapan konsep M3K yang digunakan untuk menata fisik Kampung Gemblakan Bawah. Gambaran umum konsep penataan permukiman berisi uraian tentang gagasan perencanaan kawasan dan tahapan pelaksanaannya.

BAB IV KAJIAN PENATAAN FISIK DENGAN KONSEP M3K BERDASARKAN ELEMEN *URBAN DESIGN* DI KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH KOTA YOGYAKARTA

Diuraikan secara mendetail mengenai analisis kondisi fisik kampung sebelum (tahun 2011 – 2013) dan setelah (2014 – sekarang) menerapkan konsep penataan fisik M3K berdasarkan elemen perancangan kota dan temuan studi dari analisis yang telah dilakukan. Hasil analisis ini menjadi input kajian penataan fisik dengan konsep M3K berdasarkan elemen *urban design* di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta

BAB V PENUTUP

Berisi tentang uraian kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian penataan fisik dengan konsep M3K (mundur, munggah, madep kali) berdasarkan elemen *urban design* di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta.